

# FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI PUSKESMAS CEMPAKA PUTIH KOTA BANJARMASIN TAHUN 2022

Yolanda Rahmasari<sup>1</sup>, Septi Anggraeni<sup>2</sup>, Eddy Rahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,  
NPM18070195

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,  
NIDN1101088503

<sup>3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin,  
NIDN1121098601

Email : [yolandarahmasari288@gmail.com](mailto:yolandarahmasari288@gmail.com)

## ABSTRAK

Berdasarkan pemantauan status gizi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bayi usia di bawah lima tahun (balita) yang mengalami masalah gizi pada tahun 2017 mencapai 17,8 sama dengan tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Berdasarkan data di Puskesmas Cempaka Putih gizi kurang mengalami kenaikan tahun 2020 sebanyak 12 balita tahun 2021 sebanyak 17, balita gizi lebih juga mengalami kenaikan tahun 2020 sebanyak 44 tahun 2021 sebanyak 68 balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Makan, Pekerjaan, Pengetahuan dan Sikap dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif yang bersifat analitis dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 7-59 bulan yang berkunjung di bulan Januari sampai Maret yaitu 161 orang, dengan sampel sebanyak 62 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pola makan dengan status gizi balita ( $p = 0,511$ ), tidak ada hubungan pekerjaan dengan status gizi balita ( $p = 0,468$ ), tidak ada hubungan pengetahuan dengan status gizi balita ( $p = 0,344$ ), ada hubungan sikap dengan status gizi balita ( $p = 0,003$ ). Dari hasil penelitian diharapkan untuk meningkatkan edukasi kepada ibu balita yang berkunjung ke puskesmas terutama keseimbangan gizi pada anak.

Kata Kunci : Pola Makan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap, Status Gizi

---

## ABSTRACT

*Based on nutritional status monitoring carried out by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, infants under five years of age (toddlers) who experienced nutritional problems in 2017 reached 17.8 the same as the previous year (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2017). Based on data at the Cempaka Putih Public Health Center, undernutrition has increased in 2020 as many as 12 toddlers in 2021, as many as 17 toddlers, over nutrition toddlers also experienced an increase in 2020 as many as 44 in 2021 as many as 68 toddlers. This study aims to determine the relationship between diet, occupation, knowledge and attitudes with nutritional status of children under five at Cempaka Putih Health Center Banjarmasin City in 2022. This research is a quantitative research that is analytical using a cross sectional approach. The population in this study were all mothers who had toddlers aged 7-59 months who visited from January to March, namely 161 people, with a sample of 62 respondents. The results showed that there was no relationship between diet and the nutritional status of children under five ( $p = 0.511$ ), there was no relationship between work and the nutritional status of children under five ( $p = 0.468$ ), there was no relationship between knowledge and the nutritional status of children under five ( $p = 0.344$ ). with the nutritional status of children under five ( $p = 0.003$ ). From the results of the study, it is expected to improve education for mothers of toddlers who visit the puskesmas, especially the balance of nutrition in children.*

*Keywords: Diet, Occupation, Knowledge, Attitude, Nutritional Status*

## PENDAHULUAN

Gizi atau nutrisi merupakan faktor mutlak yang dibutuhkan oleh tubuh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan nutrisi setiap orang berbeda-beda tergantung usia, jenis kelamin dan aktivitas. Nutrisi yang dibutuhkan oleh anak tidak sama dengan orang dewasa, anak-anak membutuhkan nutrisi yang lebih banyak dibandingkan dengan orang dewasa (Rahmi, P. 2019).

Masalah gizi pada balita dapat menimbulkan beberapa efek yang serius. Akibat masalah gizi tersebut, seperti gagal tumbuh kembang fisik, kurang optimalnya pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita. Efek jangka pendek dari gizi buruk terhadap perkembangan balita antara lain gangguan bicara dan sedangkan efek jangka panjang seperti penurunan *Intelligence Quotien* (IQ), penurunan perkembangan kognitif, dan integrasi sensorik (Husna, Izzah, 2021).

Di Indonesia, masalah status gizi masih perlu mendapat perhatian. Pada masa balita kurangnya asupan gizi akan menyebabkan kekurangan energi protein. Status gizi balita merupakan masalah penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua (Mayasari, Kasumayanti, 2021). Sama seperti pernyataan dari (Rahardjo, dkk, 2019) yang menyatakan bahwa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali, masa ini sering juga disebut masa emas (*Golden Period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (Rahardjo, dkk, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2018 prevalensi balita di seluruh dunia yang mengalami stunting menurun dari 32,5% menjadi 21,9%. Namun, terdapat 49 juta balita yang mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk pada tahun 2018. Prevalensi gizi buruk tertinggi terdapat di benua Afrika dan sebagian benua Asia Selatan. Banyak anak balita di negara-negara di Asia Tenggara yang kekurangan gizi dan stunting. Angka kejadian stunting dan gizi buruk pada balita tahun 2017 di benua Asia Tenggara, prevalensi balita mengalami stunting 16-44%, prevalensi balita mengalami gizi buruk 9-26% dan gizi kurang 6-13% (WHO, 2018).

Berdasarkan pemantauan status gizi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bayi usia di bawah lima tahun (balita) yang mengalami masalah gizi pada tahun 2017 mencapai 17,8 sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah tersebut terdiri dari balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,8% dan gizi kurang sebesar 14%. Menurut status gizi berdasarkan Indeks Tinggi Badan menurut umur (TB/U). Balita di Indonesia yang mengalami stunting atau kerdil tahun lalu mencapai 29,6%. Angka ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Dengan rincian 9,8% bayi usia 0-59% bulan berada pada kategori sangat pendek dan 19,8% pada kategori pendek. Sedangkan menurut Indeks Berat Badan terhadap Usia (BB/U) sebanyak 9,5% anak balita kategori kurus dan menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan balita yang mengalami kelebihan berat badan (obesitas) mencapai 4,6%, juga lebih rendah dari tahun sebelumnya, (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Di Indonesia, prevalensi kondisi gizi anak sudah menunjukkan perbaikan. Pada masalah stunting terjadi penurunan prevalensi pada balita dari 37,21% pada tahun 2013 menjadi 30,79% pada tahun 2018 serta dibandingkan dengan data prevalensi stunting pada anak balita tahun 2016 (Sirkesnas) sebesar 33,60 %. Masalah gizi kurang (*underweight*) pada balita mengalami penurunan dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17,68% pada tahun 2018. Pada anak kurus terjadi penurunan dari 12,12% pada tahun 2013 menjadi 10,19% pada tahun 2018. Terkait dengan obesitas menurun dari 11,90% pada tahun 2013 menjadi 8,04% pada tahun 2018 (Risksdas, 2018).

Di Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan prevalensi status gizi anak usia 0-59 bulan menurut Indeks BB/U. Pada kasus gizi buruk itu sendiri berfluktuasi yang mencapai 6,7% pada tahun 2015 kemudian menurun pada tahun 2016 menjadi 4,1% dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan lagi yaitu 4,6%. Pada kasus gizi buruk terjadi penurunan yaitu pada tahun 2015 sebesar 18,9%, tahun 2016 sebesar 17,7% dan tahun 2017 sebesar 16,3%. Dalam gizi baik terus meningkat yaitu pada tahun 2015 sebesar 73,1%, tahun 2016 sebesar 76,6% dan tahun 2017 sebesar 77,2%. Sedangkan gizi lebih juga terus meningkat yaitu pada tahun 2015 sebesar 1,3%, tahun 2016 sebesar 1,6% dan tahun 2017 sebesar 1,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel, 2018).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin status gizi yang bermasalah di Puskesmas Cempaka Putih pada tahun 2021 ada di peringkat ke 13 dari 26 puskesmas (Dinkes Kota Banjarmasin, 2021). Berdasarkan data di Puskesmas Cempaka Putih Menurut indeks BB/U gizi kurang mengalami kenaikan tahun 2020 sebanyak 12 (1,2%) tahun 2021 sebanyak 17 (1,7%). Balita gizi lebih juga mengalami kenaikan yaitu tahun 2020 sebanyak 44 (4,3%) tahun 2021 sebanyak 68 (6,7%). Balita pendek mengalami penurunan tahun 2020 sebanyak 43 (4,2%) tahun 2021 sebanyak 41 (4%) menurut TB/U. Sedangkan gizi kurus juga mengalami penurunan tahun 2020 sebanyak 7 (0,7%) tahun 2021 sebanyak 3 (0,3%). Dan pada tahun 2022 di bulan Januari, Februari dan Maret gizi kurang ada sebanyak 5 (3,2%) balita, gizi lebih sebanyak 1 (0,6%) balita (Puskesmas Cempaka Putih, 2020, 2021, 2022). Sepertiga kasus obesitas pada orang dewasa telah dimulai pada masa anak-anak, obesitas yang berawal dari massa anakanak lebih berbahaya di bandingkan dengan obesitas di masa dewasa. Anak yang mengalami obesitas berusia 0 - 1 tahun, dan setelah ditelusuri ternyata anak obesitas yang berusia 0 – 1 tahun tersebut memang lahir dengan berat badan lahir tinggi (Yuyun et al, 2011).

Ibu hamil yang makan terlalu banyak atau terlalu sedikit beresiko pada bayi yang di kandungnya, bayi dari ibu yang tidak mendapat kenaikan berat badan yang cukup saat hamil akan cenderung mengalami obesitas, seperti juga pada bayi yang ibunya makan terlalu banyak. Menurut situs Daily Mail edisi 2014, para ilmuwan Amerika merekam jejak kesehatan lebih dari 4.000 ibu hamil dan anak-anak mereka. Secara keseluruhan, 20,4% anak laki-laki yang dilahirkan dari ibu dengan berat badan melebihi yang di sarankan ternyata mengalami obesitas saat berusia 2-5 tahun (Tempo Co, 2014).

Faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yaitu faktor secara langsung yakni, kurang nya asupan makanan, dan penyakit infeksi yang mungkin di derita si anak dan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung yaitu : pendapatan orang tua, ketersediaan pangan dalam rumah tangga, pola makan, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, pekerjaan orang tua, pengetahuan (Oktarindasarira, 2020).

Pola makan adalah cara seseorang atau sekelompok orang menggunakan makanan yang tersedia sebagai reaksi terhadap tekanan ekonomi dan sosial budaya yang dialaminya (Almatsier, 2005 dalam Hasibuan, Siagan, 2020), sedangkan menurut Sidiaetama (1991), pola makan adalah kebiasaan makan yang terbentuk dan dalam jumlah, maka tubuh akan mendapatkan kondisi kesehatan gizi yang baik. Konsumsi gizi kesehatan terbaik disebut konsumsi yang cukup (Sediaetama, 1991 dalam Hasibuan, Siagan, 2020).

Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga dapat menentukan siapa yang memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja menghabiskan lebih sedikit waktu untuk membesarkan anak dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, yang berdampak pada kualitas pengasuhan dan status gizi anaknya. Ibu yang bekerja dari pagi hingga malam tidak memiliki banyak waktu untuk memperhatikan kebutuhan makanan dan gizi anaknya (Fauzia, dkk, 2019). Pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang memakan waktu. Bekerja untuk seorang ibu mempengaruhi hidupnya, jadi dia tidak punya banyak waktu untuk mendapatkan informasi. Manusia membutuhkan pekerjaan untuk tumbuh dan berubah. Pekerjaan seseorang bertujuan untuk mencapai keadaan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pekerja dapat melakukan sesuatu yang berharga dan bermanfaat serta memperoleh berbagai pengalaman (Fauzia, dkk, 2019).

Pengetahuan gizi merupakan pengetahuan ibu tentang gizi yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu tentang gizi buruk dan kurangnya penerapan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan masalah gizi terutama pada anak (Bintang, 2020). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi menentukan bagaimana ibu memberikan makanan kepada anaknya sesuai dengan kebutuhannya. Kekurangan gizi pada anak terjadi bukan hanya karena ekonomi keluarga yang kurang, tetapi juga karena pengetahuan ibu tentang gizi anak yang kurang. Pengetahuan yang tinggi tentang gizi ibu dapat membantu mengidentifikasi berbagai masalah, seperti pemilihan dan pemberian makanan yang beragam (Moehji, 2003 dalam Bintang, 2020).

Sikap dan perilaku ibu dalam memberikan nutrisi pada balita dipengaruhi oleh status pekerjaannya. Ibu bekerja kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya karena kurangnya waktu ibu dengan anak sehingga pola asuh yang diberikan tidak maksimal (Nisak, dkk, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan, di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin, bukan merupakan puskesmas dengan jumlah kasus terbanyak namun cukup banyak dan mengalami peningkatan, dalam hal ini kenapa kasus tersebut bisa terjadi dan tidak menutup kemungkinan akan lebih meningkat lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat analitis dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* atau penelitian yang dilakukan dengan mengambil waktu tertentu yang relatif pendek dan tempat tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 7-59 bulan. Berdasarkan jumlah ibu yang membawa balita usia 7-59 bulan berkunjung ke posyandu di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin di bulan Januari, Februari, dan Maret pada tahun 2022 yaitu 161 orang, dengan sampel sebanyak 62 responden. Teknik sampel pengambilan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik "*Accidental Sampling*".

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

<b>Umur Ibu</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
20-35 tahun	55	88,7
> 35 tahun	7	11,3
Total	62	100
<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
SD	4	6,5
SLTP	4	6,5
SLTA	35	56,5
Perguruan Tinggi	19	30,6
Total	62	100
<b>Umur Balita</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
7-12 bulan	20	32,3
13-59 bulan	42	67,7
Total	62	100
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
Laki-Laki	31	50,0
Perempuan	31	50,0
Total	62	100

Sumber: data primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lebih banyak responden berumur 20-35 tahun sebanyak 55 orang (88,7%), dengan pendidikan terakhir paling banyak SLTA sebanyak 35 orang (56,5), dan sebagian besar umur balita 13-59 bulan sebanyak 42 balita (67,7%), dengan jenis kelamin balita Laki-Laki sebanyak 31 balita (50,0%), sedangkan perempuan sebanyak 31 balita (50,0%).

2. Analisis Univariat

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pola Makan, Pekerjaan, Pengetahuan, dan Sikap Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022**

<b>Status Gizi Balita(BB/U)</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
Normal	54	87,1
Tidak normal	8	12,9
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>
<b>Pola Makan</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
Positif	57	91,9
Negatif	5	8,1
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
Tidak bekerja	38	61,3
Bekerja	24	38,7
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>
<b>Pengetahuan</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
Baik	39	62,9
Cukup	20	32,3
Kurang	3	4,8
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>
<b>Sikap</b>	<b>(F)</b>	<b>(%)</b>
Positif	51	82,3
Negatif	11	17,7
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa status gizi balita sebagian besar normal (87,1%), pola makan sebagian besar positif (91,9%), responden sebagian besar yang tidak bekerja (61,3%), tingkat pengetahuan sebagian besar baik (62,9%), sikap sebagian besar positif (82,3 %) responden.

### 3. Analisis Bivariat

**Tabel 3**  
**Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022**

Pola Makan, Pekerjaan, Pengetahuan dan Sikap	Status Gizi Balita				Total		p-value
	Normal		Tidak Normal		N	%	
	n	%	n	%			
<b>1. Pola makan</b>							
- Positif	50	87,7	7	12,3	57	100	0,511
- Negatif	4	80,0	1	20,0	5	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>87,1</b>	<b>8</b>	<b>12,9</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	
<b>2. Pekerjaan</b>							
- Tidak bekerja	32	84,2	6	15,8	38	100	0,468
- Bekerja	22	91,7	2	8,3	24	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>87,1</b>	<b>8</b>	<b>12,9</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	
<b>3. Pengetahuan 1</b>							
- Baik	34	87,2	5	12,8	39	100	
- Cukup	18	90,0	2	10,0	20	100	
- Kurang	2	66,7	1	33,3	3	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>87,1</b>	<b>8</b>	<b>12,9</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	
<b>4. Pengetahuan 2</b>							
- Baik cukup	52	88,1	7	11,9	59	100	0,344
- Kurang	2	66,7	1	33,3	3	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>87,1</b>	<b>8</b>	<b>12,9</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	
<b>5. Sikap</b>							
- Positif	48	94,1	3	5,9	51	100	0,003
- Negatif	6	54,5	5	45,5	11	100	
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>87,1</b>	<b>8</b>	<b>12,9</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer 2022

#### a. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi status gizi balita dengan pola makan positif lebih banyak yang status gizinya normal (87,7%) dibandingkan yang tidak normal (12,3%) begitu juga proporsi status gizi balita dengan pola makan negatif lebih banyak status gizinya yang normal (80,0%) dibandingkan tidak normal (20%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* antara variabel pola makan dengan status gizi balita, karena pada tabel 2 x 2 di dapatkan  $E < 5$  ada 2 cell (50%) sehingga nilai p ditentukan berdasarkan uji *Fisher's Exact Test* (Sopiyudin, 2011). Didapatkan nilai  $p = > 0,511$ , hal ini menunjukkan bahwa  $p > \alpha (0,05)$  sehingga tidak ada hubungan antara pola makan terhadap status gizi balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin 2022. .

#### b. Hubungan Pekerjaan Dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi status gizi balita dengan responden yang tidak bekerja lebih banyak yang status gizinya normal (84,2%) dibandingkan yang tidak normal (15,8%) begitu juga proporsi status gizi balita dengan responden yang bekerja lebih banyak status gizinya yang normal (91,7%) dibandingkan tidak normal (8,3%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* antara variable pekerjaan dengan status gizi balita, karena pada tabel 2 x 2 di dapatkan  $E < 5$  ada 2 cell (50%) sehingga nilai p ditentukan berdasarkan uji *Fisher's Exact Test* (Sopiyudin, 2011). Didapatkan nilai  $p = > 0,468$ , hal ini menunjukkan bahwa  $p > \alpha (0,05)$  sehingga tidak ada hubungan antara pekerjaan terhadap status gizi balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin 2022.

#### c. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 3 pengetahuan 1 tidak memenuhi syarat uji *chi square* karena tabel tersebut 3x2 maka dilakukan penggabungan cell. Berdasarkan tabel 3 pengetahuan 2 menunjukkan bahwa proporsi status gizi balita dengan pengetahuan baik cukup lebih banyak yang status gizinya normal

(88,1%) dibandingkan yang tidak normal (11,9%) begitu juga proporsi status gizi balita dengan pengetahuan kurang lebih banyak status gizinya yang normal (66,7%) dibandingkan tidak normal (33,3%). Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* antara variabel pengetahuan dengan status gizi balita, karena pada tabel 2 x 2 di dapatkan  $E < 5$  ada 2 cell (50%) sehingga nilai p ditentukan berdasarkan uji *Fisher's Exact Test* (Sopiyudin, 2011). Didapatkan nilai  $p = > 0,344$ , hal ini menunjukkan bahwa  $p > \alpha$  (0,05) sehingga tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin 2022.

d. Hubungan Sikap Dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi status gizi balita dengan status gizi normal lebih banyak responden dengan sikap positif (94,1%) dibandingkan dengan sikap negatif (54,5%) sedangkan proporsi status gizi balita dengan status gizi tidak normal lebih banyak responden sikap negatif (45,5%) dibandingkan dengan sikap positif (5,9%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* antara variabel sikap dengan status gizi balita, karena pada tabel 2 x 2 di dapatkan  $E < 5$  ada 1 cell (25,0%) sehingga nilai p ditentukan berdasarkan uji *Fisher's Exact Test*. Didapatkan nilai  $p = 0,003$ , hal ini menunjukkan bahwa  $p < \alpha$  (0,05) ada hubungan yang signifikan antara pola makan terhadap status gizi balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin 2022.

## B. Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

#### a. Status Gizi Balita

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022 dari 62 responden yang diteliti menunjukkan bahwa responden yang memiliki status gizi normal (gizi baik) berjumlah 54 balita (87,1%), status gizi tidak normal (lebih, kurang, buruk) berjumlah 8 balita (12,9%).

Hasil analisis status gizi balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin memiliki status gizi normal, dimana balita sudah tumbuh secara optimal dan berat badannya bertambah sesuai dengan umur. Status gizi normal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara optimal. Status gizi balita sangat penting untuk diperhatikan karena secara luas memiliki dampak besar dan berkepanjangan pada status kesehatan anak, perkembangan fisik dan mental serta produktifitas anak saat dewasa (Okoroigwe dan Okeke, 2009). Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Vinod et al (2011) yang menyatakan bahwa gizi pada anak balita (kelompok usia 0-5 tahun) sangat penting karena merupakan pondasi untuk kesehatan sepanjang hidupnya nanti, juga kekuatan dan kemampuan intelektualnya. Berdasarkan analisis karakteristik umur responden menunjukkan bahwa umur 35 tahun yang status gizi balitanya normal 5 responden. Jadi dari karakteristik umur responden pada penelitian ini sebagian besar yang mempunyai balita status gizi normal yaitu pada kisaran umur 20-35 tahun. Umur responden yang mempunyai balita status gizi normal sudah termasuk dalam kriteria usia dewasa sehingga kemampuan responden dalam mengingat bahwa memperhatikan gizi balita adalah sangat penting, sehingga status gizi balita tetap normal.

Berdasarkan karakteristik responden menurut pendidikan yang mempunyai balita status gizi normal menunjukkan bahwa pada pendidikan tingkat SD yang status gizi balitanya normal 3 responden. Pendidikan tingkat SLTP yang status gizi balitanya normal 3 responden. Pendidikan tingkat SLTA yang status gizi balitanya normal 29 responden, dan pada perguruan tinggi yang status gizi balitanya normal 19 responden. Jadi dari karakteristik menurut pendidikan pada penelitian ini yang banyak mempunyai balita status gizi normal yaitu pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi. Rokhana (2005), mengungkapkan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh anak termasuk pemberian makan, pemberian imunisasi dan status gizi. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memperhatikan kesehatan dan kecukupan gizi balitanya. Berdasarkan analisis karakteristik menurut umur balita menunjukkan bahwa umur 7-12 bulan yang status gizi normal 19 balita. Umur 13-59 bulan yang status gizi normal 35 balita. Jadi dari karakteristik menurut umur balita pada penelitian ini yang sebagian besar balita yang status gizi normal pada kisaran umur 13-59 bulan. Memasuki usia 5 tahun, kebutuhan makan anak terlihat lebih menurun, pada usia anak akan terlihat lebih sulit makan dibandingkan dengan usia sebelumnya. Usia 3-5 tahun bagi anak merupakan tahap dasar mengajarkan anak untuk mampu memilih makanan yang bergizi dan bermanfaat (Karyadi dan Kolopaking, 2007). Pada usia ini merupakan masa peralihan makanan pada anak sehingga dapat menyebabkan anak sulit untuk makan karena memerlukan penyesuaian dengan menu yang baru dan tekstur yang baru pula. Jika makanan yang tersedia tidak memenuhi selera anak, dapat menyebabkan anak malas makan yang mempengaruhi status gizinya.

Berdasarkan karakteristik menurut jenis kelamin balita menunjukkan bahwa balita yang berjenis kelamin laki-laki yang status gizi normal 26 balita. Balita yang berjenis kelamin perempuan status gizi normal 28 balita. Dari hasil karakteristik menurut jenis kelamin sebagian besar balita yang status gizi normal berjenis kelamin perempuan. Anak laki-laki biasanya membutuhkan asupan nutrisi yang lebih daripada anak perempuan karena anak laki-laki cenderung lebih aktif daripada anak perempuan. Berbagai penelitian yang telah dilakukan yang mengungkapkan bahwa keadaan gizi dan pertumbuhan anak laki-laki lebih baik daripada keadaan gizi dan pertumbuhan anak perempuan dalam lingkungan yang sama (Proverawati dan Asfuah, 2009).

b. Pola Makan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022 dari 62 responden yang diteliti menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pola makan positif terhadap (jenis makanan, penyusunan menu, penyajian, dan cara pemberian makanan), ada 57 balita (91,9 %), sedangkan responden yang mempunyai pola makan negatif terhadap (penyajian pemberian makanan untuk anak langsung dalam porsi banyak dan sering memberikan makanan cepat saji pada anak), ada 5 balita (8,1 %).

Dari hasil penelitian, semakin baik pola makannya maka semakin baik status gizi balita, sebaliknya semakin kurang pola makannya maka semakin kurang pula status gizi balita. Meskipun pola makan anak kurang tidak menutup kemungkinan anak akan memiliki status gizi normal, seperti yang terlihat pada tabel bahwa terdapat banyak anak yang memiliki status gizi normal. Dalam konsumsi makanan (pola makan) yang diberikan oleh orang tua anak, meskipun misalnya hanya dua kali dalam sehari tetapi komposisi bahan makanan (susu dan nasi), jumlah pemberian bahan makan, dan pola hidangan mengandung unsur-unsur gizi yang dibutuhkan oleh tubuh anak, yakni sumber zat tenaga (nasi, roti, gula, dll), sumber zat pembangun misalnya (ikan, daging, telur, dll), serta zat pengatur seperti (sayur, buah-buahan). Responden biasanya memberikan makan pada anaknya dengan porsi sedang, yang disukai anaknya seperti ayam kentucky dan cemilan yang manis-manis seperti coklat dan permen, makanan yang diberikan responden tidak semuanya dihabiskan dari menu kesukaan anaknya, responden juga memberikan makan secara teratur (3 kali sehari) namun ada juga yang tidak teratur (2 kali sehari). Pola pemberian makanan seperti inilah yang akan membuat anak memiliki status gizi yang baik.

c. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022 dari 62 responden yang diteliti menunjukkan responden Ibu yang tidak bekerja sebanyak 38 orang (61,3%), dan yang bekerja sebanyak 24 orang (38,7%).

Dari hasil penelitian, ibu yang bekerja yang memiliki balita gizi baik dapat disebabkan karena ibu yang bekerja dapat menambah pendapatan keluarga sehingga mempengaruhi keluarga dalam memenuhi kebutuhan makanan terutama kebutuhan gizi anak dan keluarganya. Selain itu selama ibu bekerja, anak diasuh oleh pengasuh atau neneknya sehingga selama ibu bekerja anak balitanya tetap mendapatkan asupan makanan.

Ibu yang sudah mempunyai pekerjaan penuh tidak lagi dapat memberikan perhatian penuh terhadap anak balitanya, apalagi untuk mengurusnya. Meskipun tidak semua ibu bekerja tidak mengurus anaknya, akan tetapi kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya dapat menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam menyiapkan hidangannya yang sesuai untuk balitanya, oleh karena itu didalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa sering kali terjadi ketidaksesuaian antara konsumsi zat gizi terutama Energi dan Protein dengan kebutuhan tubuh pada kelompok anak yang berusia diatas 1 tahun ( Moehji 2003).

d. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022 dari 62 responden yang diteliti menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik yang didapatkan sebesar 39 responden (62,9%), tingkat pengetahuan Cukup 20 responden (32,3%), dan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 3 responden (4,8%).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita termasuk dalam kategori baik. Dalam hal ini berarti sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan yang baik dalam penguasaan pengetahuan tentang gizi seimbang (mengetahui sumber karbohidrat dan memperhatikan nilai gizi) dan manfaat gizi pada balita (fungsi zat gizi, fungsi lemak untuk pertumbuhan balita, dan manfaat vitamin D seperti : kuning telur, hati, dan minyak ikan). Walaupun sebagian besar sudah baik, namun masih ada yang kurang mengetahui tentang sumber karbohidrat terdapat pada (nasi, umbi-umbian, jagung, dan tepung) dan vitamin A terdapat pada pangan hewani (hati, kuning telur, susu dan mentega), ibu yang berpengetahuan kurang membuat pernyataan



pertanyaan tersebut benar. Banyak pengetahuan yang baik juga bisa dikaitkan dengan tingkat pendidikannya dan informasi yang didapat. Dengan demikian perlu diadakan lagi peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang (mengetahui sumber karbohidrat dan memperhatikan nilai gizi) dan manfaat gizi pada balita (fungsi zat gizi, fungsi lemak untuk pertumbuhan balita, dan manfaat vitamin D seperti : kuning telur, hati, dan minyak ikan). terutama pada ibu yang masih memiliki pengetahuan di bawah rata-rata. Upaya-upaya ini dapat dilakukan pada program posyandu yaitu dengan mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang gizi seimbang dan manfaat gizi pada balita. Selain itu dapat pula mengadakan konsultasi berkenaan dengan masalah gizi balita pada setiap pelaksanaan posyandu yang diadakan sebulan sekali.

e. Sikap

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022 dari 62 Responden yang diteliti menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap positif ada 51 orang (82,3 %), sedangkan responden yang mempunyai sikap negatif terhadap keseimbangan gizi pada anak ada 11 orang (17,7%).

Sikap merupakan kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi secara konsisten (Ahmadi, 2004). Sikap menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Jadi sikap belum merupakan tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku atau peran (Notoatmodjo, 2005). Jika sebagian besar responden memiliki sikap yang positif terhadap (pemberian ASI Eksklusif sejak lahir sampai umur 6 bulan, mengetahui kebutuhan makanan anak sesuai umur dan perkembangannya, selalu mengontrol makanan anak walaupun yang memberikan orang lain/pengasuh, selalu menimbang anak ke posyandu setiap bulan, dan apabila anak sakit akan konsultasi ke puskesmas atau posyandu), sehingga gizi pada anak akan tetap baik. Berdasarkan karakteristik menurut umur responden yang memiliki sikap positif pada umur  $35 >$  tahun ada 3 orang. Dari karakteristik tersebut sebagian besar responden sudah memasuki usia dewasa yaitu kisaran 26-35 tahun. Umur merupakan faktor yang penting dalam pembentukan sikap. Orang yang berusia lebih muda umumnya bersikap kurang perhitungan dengan akal dibandingkan orang tua yang penuh kehati-hatian (Sunaryo, 2004). Faktor usia sangat mempengaruhi sikap seseorang, sikap orang yang sudah berusia lanjut dalam pengalaman belajar mungkin lebih sulit dari orang yang lebih muda. Responden dalam penelitian ini tergolong usia dewasa yang memiliki sikap positif yang sudah cukup paham tentang gizi balita dan cenderung tindakan dan perilakunya juga positif.

Sikap merupakan reaksi seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007). Faktor yang dapat mempengaruhi sikap ibu adalah media massa, pengetahuan, pengaruh kebudayaan, faktor emosional dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Jika sikap ibu bisa menerima informasi yang diberikan dan yang diterima maka ibu tersebut bisa mengambil kesimpulan yang terbaik untuk mengambil keputusan tentang status gizi anaknya.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Mulyaningsih yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan status gizi anak. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil Tri Hartika Putri (2020) terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi balita ( $p=0,001$ ). Dari data yang telah diperoleh bahwa pola makan balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin sebanyak 91,9 % dalam kategori baik. Hal ini berarti sebagian besar balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin mempunyai pola makan yang baik. Agar pola makan balita tetap stabil baik, maka ibu harus selalu mempertahankan jenis, penyusunan menu, penyajian, serta pemberian makanan yang diberikan kepada anak. Agar pola makan balita bisa lebih baik, maka perlu diadakan peningkatan melalui perhatian orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada ibu balita tentang makanan balita yang meliputi ragam bahan makanan, menu yang tepat bagi balita, serta anjuran kebutuhan gizi bagi balita yang tepat. Dengan demikian

pemahaman ibu tentang makanan balita akan semakin lengkap dan bisa diterapkan pada makanan sehari-hari balita.

b. Hubungan Pekerjaan Dengan Status Gizi Balita

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan status gizi balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mira Susanti (2018). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita ( $p=0,628$ ). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nuruz Zahrotun Nisak (2018) terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita ( $p=0,039$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita (32 orang) tidak bekerja (ibu rumah tangga) memiliki balita gizi baik, ibu yang tidak bekerja mempunyai banyak waktu luang dalam memperhatikan kebutuhan gizi balita dan mengurus balita sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terkontrol.

c. Hubungan Pengetahuan Dengan Status Gizi Balita

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022. Pengetahuan ibu tentang gizi balita secara tidak langsung akan menentukan status gizi balita. Hal ini dikarenakan ibu yang menjadi penanggung jawab dalam keluarga tentang pemberian makan keluarga, terutama anak. Jadi semakin baik pengetahuan ibu, maka pemberian makan akan baik pula sehingga status gizi anak juga baik. Hasil ini menjelaskan status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi dapat dipengaruhi dengan asupan zat gizi, penyakit infeksi, pengasuhan anak, pendapatan keluarga dan pendidikan yang rendah (Nurhikmah, 2011) dalam (Lilis Kurnia Bintang, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilis Kurnia Bintang (2020). Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita ( $p=0,412$ ).

d. Hubungan Sikap Dengan Status Gizi Balita

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan status gizi balita di Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2022. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif cenderung memiliki balita dengan status gizi normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor Laila (2020) dengan judul Hubungan pengetahuan, sikap, dan pola asuh Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 menunjukkan ada hubungan sikap ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita. Dengan hasil uji statistik menunjukkan ( $p=0,018 < 0,05$ ). Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Jika seorang ibu mempunyai sikap yang baik terhadap gizi akan melahirkan perilaku yang baik pula dalam meningkatkan status gizinya. Kekurangan gizi yang terjadi pada balita dapat disebabkan sikap atau perilaku ibu yang menjadi faktor dalam pemilihan bahan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan ini dipengaruhi oleh tingkat makanan yang cukup dan keanekaragaman dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama makanan untuk anak balita. Kurang memahami dan mengerti tentang tindakan nyata terhadap status gizi balita, ibu tidak paham tentang makanan tambahan yang harus diolah untuk menunjang berat badan dan status gizi balita, hal ini disebabkan karena rendahnya sikap ibu yang mau mengganti menu masakan untuk kecukupan status gizi balita, ibu tidak merinisiatif untuk mengganti menu masakan guna tercukupinya status gizi balita.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Status Gizi balita sebagian besar dalam kategori baik (87,1%)
2. Pola makan sebagian besar kategori positif (91,9%)
3. Status pekerjaan ibu sebagian besar kategori tidak bekerja (61,3%)
4. Tingkat pengetahuan sebagian besar kategori baik (62,9%)
5. Sikap sebagian besar kategori positif (82,3%)
6. Tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi balita dengan  $p= 0,511$  ( $p= > 0,05$ )
7. Tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi balita dengan  $p= 0,468$  ( $p= > 0,05$ )
8. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi balita dengan  $p= 0,344$  ( $p= > 0,05$ )
9. Ada hubungan antara sikap dengan status gizi balita dengan  $p= 0,003$  ( $p= < 0,05$ ).

### B. Saran

1. Bagi Instansi  
Dari hasil penelitian diharapkan untuk meningkatkan edukasi kepada ibu balita yang berkunjung ke puskesmas terutama keseimbangan gizi pada anak.
2. Bagi Responden  
Dari hasil penelitian menunjukkan pola makan sebagian besar sudah baik, namun sebagian sikap ibu di Puskesmas Cempaka Putih masih ada yang negatif, diharapkan responden agar menanamkan sikap positif dalam keseimbangan gizi pada anak karena sikap ibu merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita, semakin baik sikap ibu dalam pemenuhan gizi anak, akan semakin baik pula status gizi anaknya.
3. Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti lebih luas lagi berkaitan dengan status gizi balita seperti menambah variabel lain seperti pola asuh, dan sanitasi lingkungan maupun dengan metode penelitian yang berbeda, agar memilih sampel lebih besar, menggunakan metode teknik sampel dan variabel yang tepat.

## REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2021. *Data SKDN Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan, 2018. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*.
- Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 28-32.
- Hasibuan, T. P., & Siagian, M. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sering Lingkungan Vii Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 2(2), 116-125.
- Husna, L. N., & Izzah, N. (2021, November). Gambaran Status Gizi Pada Balita: Literature Review. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017. *Penilaian Status Gizi*.
- Kolopaking, K. (2007). Kiat Mengatasi Anak Sulit Makan.
- Kurnia Bintang, L. I. L. I. S. (2020). *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Tanjung Mulia Kec. Pagar Merbau*.
- Nisak, N. Z., Titik Susilowati, S. K. M., & Gizi, M. (2018). *Hubungan pekerjaan dan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Proverawati, A., & Asfuh, S. (2009). Buku Ajar Gizi dan Kebidanan. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Puskesmas Cempaka Putih 2020. *Data Status Gizi Balita Puskesmas Cempaka Putih 2020*. Banjarmasin.
- Puskesmas Cempaka Putih 2021. *Data Status Gizi Balita Puskesmas Cempaka Putih 2021*. Banjarmasin.
- Puskesmas Cempaka Putih 2022. *Data Register Balita Bulanan Dari Bulan Januari-Maret Puskesmas Cempaka Putih 2022*. Banjarmasin.
- Rahardjo, S., Wayanti, S. W., & Wardani, N. E. K. (2019). Pengaruh Fungsi Manajemen Pelaksana Kegiatan SDITK terhadap Cakupan SDITK Balita & Anak Prasekolah. *Pamator Journal*, 12(1), 5-11.
- Rahmi, P. (2019). Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 5(1), 1-13.
- Riskesdas, 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Tahun 2018*. diakses Tanggal 5 Februari 2020.
- World Health Organization, 2018. *Prevalensi Status Gizi Anak Balita Seluruh Dunia Tahun 2020*.
- Zelita Oktarindasarira 2020. *Hubungan pengetahuan, pekerjaan ibu dan tingkat pendapatan keluarga dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tapin Utara*.